

# Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Faktor Pendorong Pada Pandemi Covid-19

*Economic Growth  
and Covid-19  
Pandemic*

Iriyadi<sup>1</sup>, Jan Horas Veryady Purba<sup>\*2</sup>

<sup>1,2,3</sup>*Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan*

\**Author Corresponding: [janhorasvpurba@gmail.com](mailto:janhorasvpurba@gmail.com)*

**529**

## **ABSTRACT**

*The Covid-19 pandemic has an impact on health and economic aspects. These two aspects are trade-offs with each other, so handling the health aspect also pays attention to aspects of economic growth, so that Indonesia's economic performance during the Covid-19 pandemic is well preserved. The objectives of this study were to analyze: (1) the effect of the Covid-19 pandemic and relaxation factors on public consumption, government spending, investment and net exports; (2) the effect of public consumption, government spending, investment and net exports on Indonesia's economic growth; and (3) the factors that drive economic growth during the Covid-19 pandemic in Indonesia. The analytical method used is ordinary least square, with multiple regression. The data used are secondary data, quarterly 2018-2020 quarter. The findings of this study indicate that the Covid-19 pandemic has a negative and significant effect on public consumption, investment, exports and imports. The relaxation factor has a positive effect on public consumption, government spending and net exports, but has not succeeded in creating positive investment growth. Government policies seek to strengthen people's purchasing power and strengthen the production sector. This has an impact on increasing public consumption and is a dominant factor in influencing economic growth during a pandemic. It is also appropriate because the proportion of consumption to real GDP is the largest (55.43%). The Covid-19 pandemic affected a contraction of economic growth by 2.07% and also decreased per capita income from 4,192.7 US \$ (2019) to 3,911.7 US \$. The handling of Covid-19 managed to overcome the worse potential (-4.58%) and kept the per capita income from falling to 3,774.4 US \$.*

**Keywords:** Covid-19 pandemic, economic growth, Keynesian formula, people's purchasing power

**JEL Classification:** E12, E65, H12

## **ABSTRAK**

Pandemi Covid-19 berdampak pada aspek kesehatan dan ekonomi. Kedua aspek ini bersifat trade-off satu sama lain, sehingga penanganan pada aspek kesehatan juga memperhatikan aspek pertumbuhan ekonomi, agar kinerja ekonomi Indonesia pada masa pandemi Covid-19 terjaga dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) pengaruh pandemi Covid-19 dan faktor relaksasi terhadap konsumsi masyarakat, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor netto.; (2) pengaruh konsumsi masyarakat, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor netto terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia; dan (3) faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah *ordinary least square*, dengan regresi berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder triwulanan 2018-2020. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat, investasi, ekspor dan impor. Faktor relaksasi berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat, pengeluaran pemerintah, dan ekspor netto, namun belum berhasil menciptakan pertumbuhan investasi yang positif. Kebijakan pemerintah berusaha memperkuat daya beli masyarakat, serta sektor produksi. Hal ini berdampak pada peningkatan konsumsi masyarakat dan menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada masa pandemi. Hal ini juga tepat mengingat rata-rata proporsi konsumsi adalah yang terbesar (55,43%) terhadap PDB riil. Pandemi Covid-19 berdampak pada kontraksi pertumbuhan ekonomi sebesar 2,07% dan juga penurunan pendapatan perkapita dari 4.192,7 US\$ (2019) ke

Submitted:  
**AGUSTUS 2022**

Accepted:  
**OKTOBER 2022**

**JIMKES**

Jurnal Ilmiah Manajemen  
Kesatuan  
Vol. 10 No. 3, 2022  
pp. 529-544  
IBI Kesatuan  
ISSN 2337 – 7860  
E-ISSN 2721 – 169X  
DOI: 10.37641/jimkes.v10i3.1557

3.911,7 US\$. Penanganan Covid-19 berhasil mengatasi potensi yang lebih buruk (-4,58%) serta menjaga pendapatan perkapita tidak jatuh hingga 3.774,4 US\$.

**Kata Kunci:** Pandemi Covid-19, pertumbuhan ekonomi, formula Keynesian, daya beli masyarakat

**Klasifikasi JEL:** E12, E65, H12

## PENDAHULUAN

530

Dunia sedang mengalami tekanan yang sangat berat, baik dalam kesehatan maupun ekonomi, yang disebabkan oleh wabah yang pertama kali ditemukan di Hubei, China pada 31 Desember 2019 ([Sohrabi et al. 2020](#); [Xu et al. 2020](#)). Para ahli mikrobiologi berhasil mengidentifikasi penyakit pernafasan akut parah tersebut pada 7 Januari 2020, dan dinamai *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) ([National Institutes of Health \(NIH\), 2020](#)). Virus Corona baru ini awalnya dinamai 2019-nCoV, kemudian WHO mendeklarasikan terminologi epidemi ini sebagai *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) ([Lai et al. 2020](#)). Virus ini dikaitkan dengan SARS-CoV yang muncul 18 tahun lalu, di Provinsi Guangdong Cina pada 16 November 2002 ([Feng et al. 2009](#)), dan 96% identik dengan SARS-CoV-2 di tingkat genom dengan virus korona kelelawar ([Zhou et al. 2020](#)). Strain baru ini menyebabkan pandemi Covid-19 ([WHO 2021a](#)).

Covid-19 ini memberikan dampak yang jauh lebih buruk dibandingkan dengan SARS, dimana pandemi SARS relatif tidak berlangsung lama, dimana kurva terinfeksi virus sudah melandai pada bulan ke-7 (Juni 2003). Virus ini menyebar di 29 negara, sedangkan Covid-19 menyebar hingga ke 237 negara. Total terinfeksi dunia 8.422 kasus dengan *case fatality rate* (CFR) 11% ([Chan-Yeung and Xu, 2003](#)), dan sejak 2004, tidak ada kasus SARS-CoV1 di seluruh dunia ([UK National Health Service, 2004](#)). Virus ini menginfeksi hewan (*zoonosis*), dan diprediksi akan muncul kembali di masa mendatang. Prediksi itu ternyata terbukti saat ini. ([Morens and Fauci, 2020](#)).

Sebanyak 92% SARS-CoV-1 menyebar di China, 3% di Singapura dan 0,7% di Vietnam. Pengalaman dalam penanganan pandemi SARS ketiga negara tersebut memiliki andil yang besar dalam menangani Covid-19, serta berhasil melakukan *recovery* ekonomi dengan cepat. Kasus terkonfirmasi Covid-19 per 17 April 2021 sudah mencapai 138.688.383 orang, dengan total kematian 2.978.935 ([WHO, 2021b](#)). Secara global, kasus terkonfirmasi masih terus meningkat (belum melandai) serta penambahan kasus harian mengindikasikan adanya peningkatan gelombang kedua, baik di kawasan Amerika, Eropa, Asia Tenggara, Afrika, Pasifik Barat, bahkan muncul gelombang ketiga di Mediterania Timur dan Pasifik Barat ([WHO, 2021b](#)).

Perkembangan sebaran yang cepat dan tinggi tersebut dicerminkan oleh angka reproduksi  $R_0$  yang tinggi, yakni 2,24 sampai 3,58 ([Rothan and Byrareddy 2021](#)), 1 orang bisa menularkan kepada hampir 4 orang. Jika dibandingkan dengan sejarah pandemi global, flu Spanyol H1N1 (1918-1920) memiliki tingkat  $R_0$  sebesar 1,80 ([Biggerstaff et al. 2014](#)). Virus ini sangat mematikan, dengan *fatality rate* yang tinggi berkisar 4%-10%, dan menewaskan 62 juta orang, atau 3,4% dari penduduk dunia saat itu ([Murray et al. 2006](#)).

Untuk mengendalikan penyebaran pandemi, pemerintah melakukan *lockdown*, pembatasan perjalanan dan karantina, di sebagian negara memberlakukan jam malam, penundaan dan pembatalan acara, serta penutupan fasilitas ([Theis, 2020](#); [Wang and Wang, 2020](#)). Kekhawatiran telah meningkat dari masalah *supply side* manufaktur hingga penurunan bisnis di sektor jasa ([Financial Times 2020](#)). Pandemi tersebut menyebabkan resesi global terbesar dalam sejarah, dimana lebih dari sepertiga populasi global saat ini mengalami *lockdown* ([Kaplan, Frias, and McFall-Johnsen, 2020](#)).

Implementasi ini berdampak serius pada pertumbuhan ekonomi global. Masalah pertumbuhan ekonomi mencakup beragam aspek, bukan hanya tentang pertumbuhan output agregat, tetapi juga tentang transformasi fundamental ekonomi, mulai dari struktur sektoralnya, hingga susunan demografis dan geografisnya, dan mungkin yang

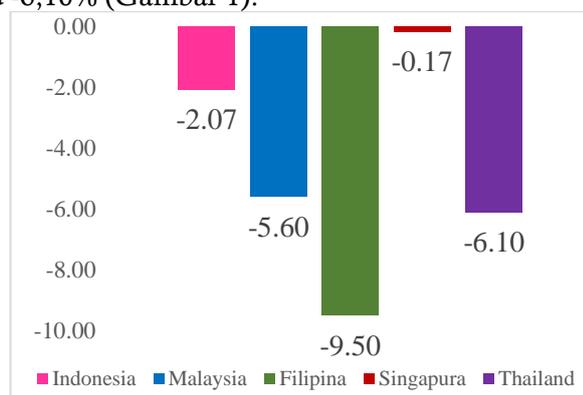
lebih penting, hingga seluruh tatanan sosial dan kelembagaannya ([Deane and Kuznets, 1967](#)). Kajian pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu isu yang sangat penting dan menjadi *concern* para ekonom, untuk mengukur kinerja ekonomi suatu negara pada masa pandemi Covid-19 dan prediksi pada pemulihan ekonomi pasca Covid-19.

Tahun 2021, dunia masih menghadapi masalah ketidakpastian, kapan berakhirnya Covid-19. Sejak Februari 2021, kasus terkonfirmasi menunjukkan trend yang menurun. Namun masih tergolong tinggi, serta adanya kekhawatiran atas munculnya varian baru Virus Corona Inggris – B117 yang lebih menular 50% dibanding strain aslinya, dan juga sudah menyebar di Indonesia, juga varian baru B1525 yang terbawa dari Malaysia. Dengan ditemukannya vaksin, memberikan harapan bagi terbentuknya *herd immunity* atau kekebalan masyarakat agar fase relaksasi dan *recovery* ekonomi bisa berjalan dengan baik. Dalam hal pertumbuhan ekonomi, *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD, 2020) menemukan bahwa produk domestik bruto (PDB) riil dari semua negara (kecuali China) akan turun drastis pada tahun 2020. International Monetary Fund juga melaporkan bahwa Covid-19 berdampak ekonomi paling berat, terutama negara maju seperti Prancis, Italia, Spanyol ([IMF, 2021](#)).

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak negatif yang parah pada ekonomi global pada tahun 2020. Semula, pertumbuhan ekonomi dunia diprediksi akan berkontraksi 2,9 persen. Kenyataannya pertumbuhan ekonomi dunia mencapai negatif 4,5 persen. Dengan PDB global tahun 2019 sebesar 87,55 triliun dolar AS, maka output ekonomi yang hilang (*GDP loss*) mencapai 3,94 triliun dolar AS ([Szmigiera, 2021](#)).

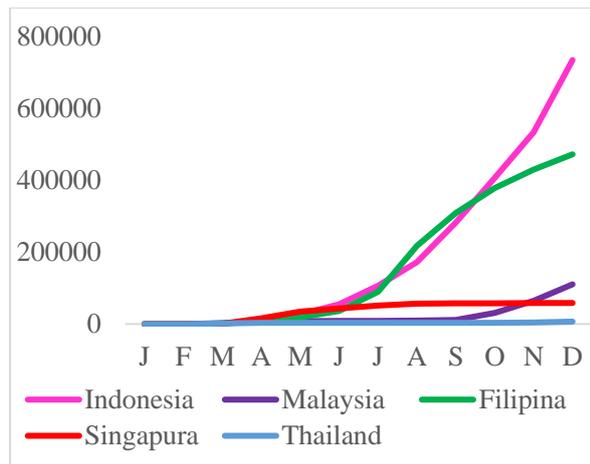
Negara China sebagai negara yang memiliki perekonomian terbesar kedua dunia menyelesaikan masa pandemi 2020 dengan gemilang. Produk domestik bruto berkontraksi 6.8% pada triwulan-I, kemudian pada triwulan kedua hingga keempat tumbuh sebesar 3,2%, 4,9% dan 6,5%. Secara keseluruhan China mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 2,3% pada tahun 2020, dan menjadi satu-satunya ekonomi besar dunia yang tumbuh positif pada masa pandemi. Kemampuan China untuk berkembang, bahkan ketika dunia berjuang untuk mengendalikan virus mematikan ini, disebabkan oleh keberhasilan negara itu dalam mengendalikan virus korona dalam waktu yang relatif singkat (Januari s/d Maret 2020). Keberhasilan ini semakin memperkuat posisinya China sebagai ekonomi dominan di Asia ([Jonathan, 2020](#)). Kondisi ini sangat kontras dengan kontraksi ekonomi di AS sebesar -3,5%, Eropa -3,48% ([Bloomberg, 2021](#)).

Negara ASEAN-5 juga memiliki tingkat kontraksi ekonomi yang berbeda pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020. Masing masing negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif, Indonesia -2,07%, Malaysia -5,60%, Filipina -9,50%, Singapura -0,17% dan Thailand -6,10% (Gambar 1).



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi ASEAN-5 Tahun 2020

Perkembangan infeksi Covid-19 disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2. Perkembangan Covid-19 di ASEAN-5 Tahun 2020

Gambar 1 dan 2 di atas mencerminkan masing-masing negara memiliki karakteristik serta penanganan Covid-19 yang berbeda. Goldman Sachs (2020) mengukur dampak *lockdown* dan *social distancing* terhadap Global GDP. *Effective Lockdown Index* (ELI) yang semakin tinggi mencerminkan tingkat perekonomian semakin membutuhkan restriksi yang lebih besar. Pada bulan Mei 2020, ELI Indonesia relative lebih rendah dibandingkan dengan Thailand, Malaysia dan Filipina (Hatzius, Tilton, and Struyven, 2020)

Singapura mendapat pujian global karena memiliki model praktik terbaik dalam melandaikan kurva melalui testing yang ekstensif, pelacakan, dan karantina (*testing, tracing, treatment*) dan menutup perbatasan internasional untuk membendung lonjakan impor kasus Covid-19, serta memberlakukan *social distancing* dan *lockdown* yang ketat (Djalante et al. 2020) Dengan model penanganan ini, Singapura berhasil menekan jumlah kematian terendah di antara semua negara ASEAN (WHO, 2021b). Selain berdampak pada tingkat infeksi Covid yang rendah juga kontraksi ekonomi yang rendah (0,17%) dan terbaik di ASEAN.

Penanganan Covid-19 di Thailand dilakukan dengan parsial *lockdown* untuk menahan penyebaran virus, disertai larangan penerbangan masuk, sehingga tidak ada kasus infeksi impor. Pemerintah juga membatalkan perayaan Tahun Baru Thailand yang disebut Songkran, serta *lockdown* Pulau Phuket (Djalante et al. 2020). Thailand berhasil dalam penanganan wabah ini dengan kumulatif terinfeksi Covid-19 terendah, namun sektor unggulan pariwisata menurun drastis, hingga mencapai pertumbuhan ekonomi negatif sebesar -6,10%.

Pokok penting dari pengalaman ketiga negara di atas menunjukkan: China berhasil menanani Covid-19 dan berhasil menciptakan pertumbuhan yang positif, Singapura memberikan model terbaik dalam penanganan Covid-19 dan relatif berhasil dengan kontraksi yang relative sangat kecil 0,17%, sedangkan Thailand, berhasil dalam penanganan Covid-19 namun mengalami trade-off yang cukup besar dalam kontraksi ekonomi. Indonesia memiliki kasus invekasi Covid-19 tertinggi di ASEAN dan bahkan berada pada urutan ke-17 dunia, tetapi bila dibandingkan dengan kontraksi ekonomi di Malaysia (-5,6%) dan Filipina (-9,5%), Indonesia mencapai -2,07 dan relatif lebih baik dalam mengatasi kontraksi ekonomi pada masa pandemi ini.

Faktor apakah yang mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia pada situasi pandemi tersebut? Dalam penanganan Covid-19, Indonesia memperbesar pengeluaran pemerintah dalam paket stimulus dan sekaligus menjaga daya beli masyarakat melalui berbagai kebijakan bantuan sosial, serta adanya relaksasi pada bulan Juli 2020. Dengan paket stimulus tersebut, kegiatan produksi berjalan dengan baik dan mendorong ekspor pada masa pandemi. Fenomena ini berdampak pada faktor konsumsi, pengeluaran pemerintah dan ekspor, yang mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia sehingga tidak mengalami kontraksi yang sangat dalam semasa pandemi 2020.

Kajian pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan pendekatan "*the law of expanding state activity*", yang disebut dengan Hukum Wagner, yang diuji berdasarkan pengamatan di

Eropa, AS dan Jepang. Wagner menguji hubungan antara pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan faktor fundamental yang menentukan pertumbuhan sektor publik, termasuk belanja pemerintah dan konsumsi ([Ma'ruf and Wihastuti, 2008](#)). Penelitian lain menunjukkan bahwa konsumsi, investasi, belanja pemerintah dan ekspor neto berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia ([Ernita, Amar, and Syofyan, 2013](#)). Belanja pemerintah sebagai instrumen kebijakan fiskal mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian dan data empiris di atas yang menjadi *research question* (RQ) adalah bagaimana dan sektor apa yang mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa pandemi Covid-19? Secara rinci dapat dinyatakan:

RQ1: Bagaimanakah pengaruh pandemi Covid-19 dan faktor relaksasi terhadap konsumsi masyarakat, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor netto?

RQ2: Bagaimana dampak konsumsi masyarakat, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor netto terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

RQ3: Faktor apakah yang mendorong pertumbuhan ekonomi pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia?

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. untuk menganalisis pengaruh pandemi Covid-19 dan faktor relaksasi terhadap konsumsi masyarakat, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor netto.
2. untuk menganalisis pengaruh konsumsi masyarakat, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor netto terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia.

Sebagian besar pemikiran tentang pertumbuhan ekonomi dimulai dari fungsi produksi agregat dimana faktor-faktor produksi menentukan output nasional. Menurut teori neoklasik, pertumbuhan terjadi dalam tiga cara yakni peningkatan pasokan tenaga kerja, modal dan produktivitas, faktor tanah dianggap tetap. Meningkatkan pasokan tenaga kerja akan menghasilkan output yang lebih besar. Output riil meningkat jika lebih banyak orang mengambil bagian dalam produksi suatu negara, misalnya melalui imigrasi, atau ketika orang yang bukan bagian dari angkatan kerja ikut bekerja. Peningkatan modal dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni modal fisik dan *human capital*. Modal fisik meningkatkan output karena meningkatnya produktivitas tenaga kerja. *Human capital* mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan keterampilan. Faktor terpenting adalah perubahan teknologi yang mempengaruhi produktivitas dalam dua tahap, pertama, *inventions* atau kemajuan dalam pengetahuan; kedua, inovasi atau penggunaan pengetahuan yang mengarah pada produksi yang lebih efisien ([Burda and Wyplosz, 2001](#)).

Disamping itu, teori pertumbuhan endogen menyoroti fakta bahwa peningkatan produktivitas memerlukan ketersediaan angkatan kerja yang terus menerus dengan sumber daya yang lebih besar. Sumber daya dalam hal ini meliputi modal fisik, manusia, dan pengetahuan (teknologi). Oleh karena itu, pertumbuhan didorong oleh akumulasi faktor-faktor produksi. Ini menyiratkan bahwa satu-satunya cara pemerintah untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang adalah melalui investasi di bidang modal, pendidikan, serta penelitian dan pengembangan. Menurunnya pertumbuhan dalam model ini terjadi ketika pengeluaran publik menghalangi investasi dengan menciptakan potongan pajak melebihi yang diperlukan untuk membiayai investasi mereka atau menghilangkan insentif untuk menabung dan mengakumulasi modal ([Fölster and Henrekson, 2001](#)).

Pertumbuhan ekonomi yang mencerminkan peningkatan kemampuan perekonomian suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa mengacu pada perubahan kuantitatif, yakni diukur dengan menggunakan produk domestik bruto (PDB). Laju pertumbuhan ekonomi (*growth*) menunjukkan persentase peningkatan pendapatan nasional riil. Formula Keynesian menyatakan PDB dalam persamaan identitas:

$$Y = C + I + G + (X - M).$$

Hal ini merupakan "sumber legitimasi" bagi pandangan Keynesian tentang relevansi intervensi pemerintah dalam perekonomian. Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi dari kenaikan konsumsi, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor netto. Pertumbuhan ekonomi dinyatakan dalam formula berikut:

$$PDB\ Growth = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} * 100\%$$

Data yang digunakan dalam satuan moneter dan dihitung dengan harga konstan. Dengan formula tersebut, besarnya pertumbuhan diperoleh dengan membandingkan besarnya PDB pada periode t dengan PDB periode t-1. Periode t bisa dalam tahunan atau triwulanan.

## METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif eksploratif dan kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder dari Bank Indonesia, BPS, SEKI, *Bloomberg*, IMF dan WHO. Metode kuantitatif dan analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh pandemi Covid-19 (*dummy* 1) dan faktor relaksasi (*dummy* 2) terhadap konsumsi (C), pengeluaran pemerintah (G), investasi (I) dan ekspor (X) dan impor (M). Kemudian dilanjutkan pada persamaan makroekonomi:

$$GDP = f(C, G, I, X, M)$$

Model persamaan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} C_t &= a_1 + b_{11} D_1 + b_{12} D_2 + e_1 \\ G_t &= a_2 + b_{21} D_1 + b_{22} D_2 + e_2 \\ I_t &= a_3 + b_{31} D_1 + b_{32} D_2 + e_3 \\ X_t &= a_4 + b_{41} D_1 + b_{42} D_2 + e_4 \\ M_t &= a_5 + b_{51} D_1 + b_{52} D_2 + e_5 \\ Growth_t &= b_{61} C_t + b_{62} G_t + b_{63} I_t + b_{64} X_t + e_6 \end{aligned}$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} Growth &= \text{Pertumbuhan PDB (\%)} \\ C &= \text{konsumsi rumah tangga riil (\%)} \\ G &= \text{pengeluaran pemerintah riil (\%)} \\ I &= \text{investasi riil (\%)} \\ X &= \text{ekspor riil (\%)} \\ M &= \text{impor riil (\%)} \\ D1 &= \text{peubah dummy: 0 = tanpa pandemi, 1 = pandemi} \\ D2 &= \text{peubah dummy: 0 = lockdown, 1 = relaksasi} \\ a_i &= \text{intercept} \\ b_i &= \text{koefisien regresi} \\ e_i &= \text{disturbance error} \\ t &= \text{data triwulanan, 2018-2020} \end{aligned}$$

### Hipotesis:

- H1: pandemi Covid-19 (D1) berpengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor netto, atau:  $b_{11}, b_{21}, b_{31}, b_{41}, b_{51} < 0$
- H2: manajemen relaksasi (D2) berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor netto, atau:  $b_{12}, b_{22}, b_{32}, b_{42}, b_{52} > 0$
- H3: konsumsi masyarakat, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor netto berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, atau:  $b_{61}, b_{62}, b_{63}, b_{64} > 0$ .

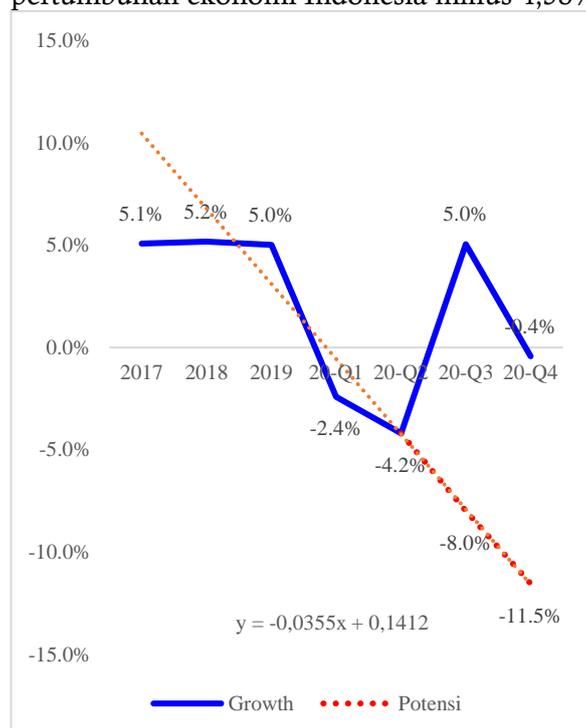
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kurun waktu 2014 – 2019, Indonesia memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif baik, yakni rata-rata 5% per tahun. Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia berkontraksi hingga -2.07%, sebagai akibat pandemi Covid-19. Pada triwulan I, pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun hingga minus 2,4%, dan pada triwulan II berkontraksi semakin dalam hingga mencapai 4,2%. Rata-rata pertumbuhan ekonomi

dunia juga mengalami penurunan ekonomi sebesar minus 2,8% pada triwulan I dan -7,6% pada triwulan II. Demikian halnya dengan Singapura berkontraksi -13,3%, Thailand -12,10%, Filipina -16,9% dan Malaysia -17,1% (IMF, 2021).

Data di atas menunjukkan adanya trade-off antara kesehatan dengan *GDP loss* dan juga terlihat bahwa tekanan ekonomi terburuk selama pandemi Covid-19 terjadi pada triwulan II, sejalan dengan penanganan yang ketat. Dari sisi pertumbuhan ekonomi, terlihat bahwa pada triwulan III meningkat dan bahkan positif 5%, dan pada triwulan IV berkontraksi kembali sebesar -0,4%. Persamaan garis trend negatif menunjukkan adanya potensi penurunan ekonomi Indonesia sebesar -0,0355 per triwulan, sehingga triwulan III berpotensi mencapai -8% dan triwulan IV -11,5%, sebagaimana disajikan pada Gambar 3.

PDB riil Indonesia tahun 2020 adalah Rp 10.722.443 miliar. Dengan trend negatif di atas, maka PDB Indonesia berpotensi menurun hingga Rp 10.447.426 miliar, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia minus 4,58%.



Gambar 3. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sebelum dan Masa Pandemi Covid-19

Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi kesehatan dan ekonomi, Indonesia berhasil mengatasi potensi *GDP loss* yang lebih besar melalui penanganan (*handling management*) Covid-19 melalui 3 hal pokok, yakni (a) menghindari dari virus melalui pembatasan perjalanan dan WFH, (b) mencegah infeksi (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, membatasi pertemuan massal, ventilasi, komunikasi dan pendidikan publik), dan (c) menjaga penyebaran (pemeriksaan dini/*testing*, pelacakan/*tracing*, perawatan/*treatment*, karantina dan isolasi).

Kondisi di atas menekankan dua hal penting, yakni dampak (a) pandemi dan (b) relaksasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dilihat dari sisi konsumsi (C), pembelanjaan pemerintah (G), investasi (I), ekspor (X) dan Impor (M).

### 1. Konsumsi Masyarakat (C)

Tabel 1. Pengaruh Pandemi Covid dan Relaksasi terhadap Konsumsi

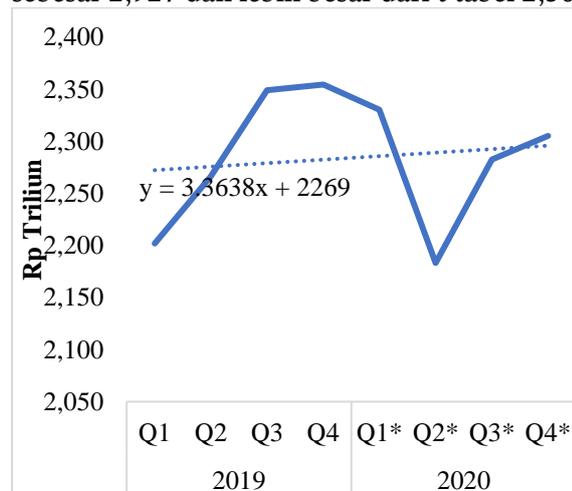
	Coefficients	t Stat	P-value
Intercept	0,022	2,305	0,055
Pandemi Covid	-0,064	-3,396	0,012
Relaksasi	0,069	2,947	0,021

Sumber : Diolah (Bank Indonesia 2021)

Dampak pandemi Covid dan Relaksasi terhadap konsumsi masyarakat disajikan pada Tabel 1. Model persamaan yang dibangun menunjukkan nilai *R-square* 0.645, dimana 64,5% keragaman variabel konsumsi rumah tangga dapat dijelaskan oleh variabel bebas pandemi Covid-19 (D1) dan relaksasi (D2). Disamping itu nilai F hitung sebesar 6,369 dan signifikan pada  $\alpha=5\%$ , artinya model yang dibangun baik.

**Dampak Pandemi terhadap Konsumsi.** Pandemi Covid-19 berdampak negatif terhadap konsumsi rumah tangga, dengan koefisien regresi  $-0,064$ . Hal ini terkait dengan kebijakan PSBB, sehingga konsumsi masyarakat rumah tangga menurun. Pandemi Covid berdampak pada kontraksi (negatif) konsumsi rumah tangga yang semakin dalam. Dan hal tersebut ditunjang dengan nilai t-hitung sebesar 3,396 dan lebih besar dari t-tabel 2,306, atau signifikan. Pada triwulan I, konsumsi masyarakat menurun 1,03% dari Rp 2.355 triliun menjadi Rp 2.330 triliun. Dan pada triwulan II, menurun semakin dalam sebesar 6,3% (Gambar 4). Hasil pengolahan data di atas mengkonfirmasi bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat.

**Dampak Relaksasi terhadap Konsumsi.** Pemerintah mulai melakukan relaksasi dengan tetap mengindahkan protokol Kesehatan dan pengawasan yang ketat dari Satgas Covid-19. Kebijakan ini dikenal dengan istilah “berdamai dengan Covid-19” yang dicanangkan Presiden RI (Kompas.com, 2020). Keputusan yang berani tersebut menunjukkan hasil yang baik, dimana ekonomi mulai tumbuh, dan daya beli masyarakat semakin meningkat, dan konsumsi masyarakat pada triwulan III naik 4,5% dan triwulan IV juga naik 1% menjadi Rp 2.305 triliun (Gambar 4). Hasil pengujian statistik juga mendukung kondisi empiris, dimana faktor relaksasi berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga dengan koefisien regresi 0,069, didukung dengan nilai t-hitung sebesar 2,927 dan lebih besar dari t-tabel 2,306, atau signifikan.



Gambar 4. Konsumsi Rumah Tangga Indonesia Sebelum dan Masa Pandemi Covid-19

## 2. Pengeluaran Pemerintah (G)

Tabel 2. Pengaruh Pandemi Covid dan Relaksasi terhadap Belanja Pemerintah

	Coefficients	t Stat	P-value
Intercept	0,190	1,322	0,228
Pandemi Covid	-0,299	-1,039	0,333
Relaksasi	0,329	0,934	0,381

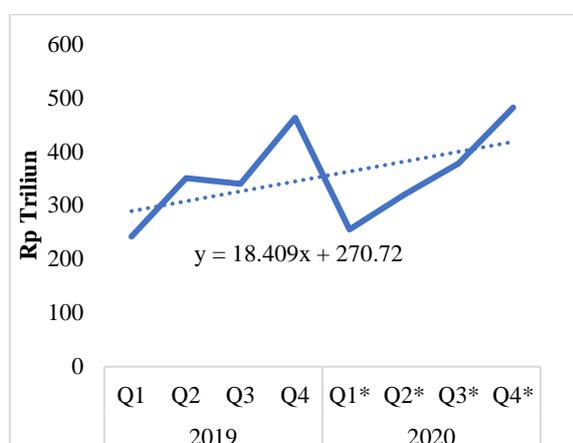
Sumber : Diolah (Bank Indonesia 2021)

Model persamaan yang dibangun menunjukkan nilai *R-square* 0,149, dimana 14,9% keragaman variabel pengeluaran pemerintah dapat dijelaskan oleh variabel bebas Pandemi Covid-19 (D1) dan Relaksasi (D2). Nilai F hitung sebesar 0,611, artinya model yang dibangun dalam kondisi cukup baik.

**Dampak Pandemi terhadap Pengeluaran Pemerintah.** Pandemi Covid-19 berdampak negatif terhadap pengeluaran pemerintah, dengan koefisien regresi  $-0,299$ . Pengaruh peubah D1 ini tidak signifikan, dimana nilai *P-value* 0,333 lebih besar dari 0,05. Pada fase

triwulan I, Indonesia masih pada fase *pre-crisis*. Dan Indonesia termasuk negara yang memberikan respon yang cepat, serta komunikasi WHO dengan Indonesia dengan WHO, agar risiko penyebaran Covid-19 ini dijalankan sesuai dengan panduan dunia. Pada triwulan I, pengeluaran pemerintah menurun 44,9% dari Rp 462,5 triliun menjadi Rp 254,8 triliun. Dan pada triwulan II, seiring dengan penanganan Covid-19 bertambah 25,4% menjadi Rp 319 triliun. (Gambar 5). Peningkatan pengeluaran ini juga terkait dengan kebijakan Stimulus I, II dan III pada bulan Februari dan Maret 2020. Berdasarkan hasil pengolahan regresi data di atas mengkonfirmasi bahwa Pandemi Covid-19 berpengaruh negatif terhadap pengeluaran pemerintah.

**Dampak Relaksasi terhadap Pengeluaran Pemerintah.** Pengeluaran pemerintah pada triwulan III naik 18,2% dan triwulan IV juga naik 27,6% menjadi Rp 482 triliun (Gambar 5). Hasil pengujian statistik mendukung kondisi empiris, dimana dengan koefisien regresi 0,329. Pengaruhnya tidak signifikan, dan hal ini dapat dipahami, karena pengeluaran pemerintah diluar penanganan Covid-19 juga memiliki proporsi yang jauh lebih besar. Namun koefisien regresi tersebut bertanda positif, artinya faktor relaksasi berpengaruh positif terhadap pengeluaran pemerintah.



Gambar 5. Pengeluaran Pemerintah Sebelum dan Masa Pandemi Covid-19

### 3. Investasi (I)

Tabel 3. Pengaruh Pandemi Covid dan Relaksasi terhadap Investasi

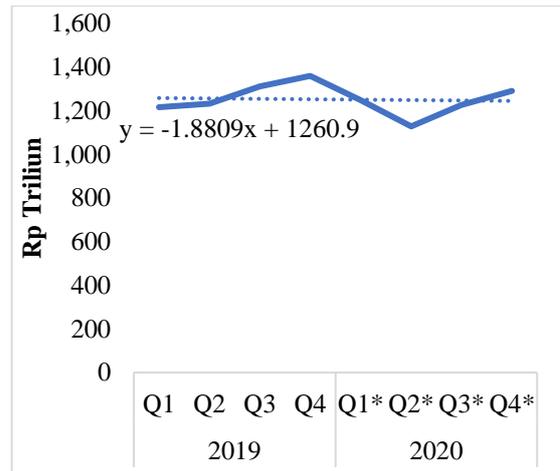
	Coefficients	t Stat	P-value
Intercept	0,037	1,806	0,114
Pandemi Covid	-0,126	-3,058	0,018
Relaksasi	0,152	3,015	0,020

Sumber : Diolah ([Bank Indonesia, 2020](http://Bank Indonesia, 2020))

Model persamaan yang dibangun menunjukkan nilai *R-square* 0,620, dimana 62% keragaman variabel Investasi dapat dijelaskan oleh variabel bebas Pandemi Covid-19 (D1) dan Relaksasi (D2). Disamping itu nilai F hitung sebesar 5,720 dan signifikan pada  $\alpha=5\%$ , artinya model yang dibangun baik.

**Dampak Pandemi terhadap Investasi.** Pandemi Covid-19 berdampak negatif terhadap Investasi, dengan koefisien regresi  $-0,126$  dan nilai t-hitung sebesar  $3,058$  dan lebih besar dari t-tabel  $2,306$ , atau signifikan pada  $\alpha=5\%$ . Pada triwulan I, Investasi menurun  $8,2\%$  dari Rp 1.360 triliun menjadi Rp 1.250 triliun. Dan pada triwulan II, menurun semakin dalam sebesar  $9,7\%$  (Gambar 6). Hasil pengolahan data di atas mengkonfirmasi bahwa Pandemi Covid-19 berpengaruh negatif terhadap Investasi.

**Dampak Relaksasi terhadap Investasi.** Pada fase relaksasi dengan tetap mengindahkan aturan protokol Kesehatan, Investasi pada triwulan III naik  $8,7\%$  dan triwulan IV juga naik  $5,2\%$  menjadi Rp 1.292 triliun (Gambar 6). Kondisi empiris di atas juga didukung uji statistik dimana faktor relaksasi berpengaruh positif terhadap Investasi dengan koefisien regresi  $0,152$ , didukung dengan nilai t-hitung sebesar  $3,015$  dan lebih besar dari t-tabel  $2,306$ , atau signifikan pada  $\alpha=5\%$ .



Gambar 6. Investasi Sebelum dan Masa Pandemi Covid-19

#### 4. Ekspor (X)

Tabel 4. Pengaruh Pandemi Covid dan Relaksasi terhadap Ekspor

	Coefficients	t Stat	P-value
Intercept	0,013	0,450	0,666
Pandemi Covid	-0,111	-1,991	0,087
Relaksasi	0,169	2,472	0,043

Sumber : Diolah (Bank Indonesia, 2020)

Model persamaan yang dibangun menunjukkan nilai *R-square* 0,481, dimana 48,1% keragaman variabel Ekspor dapat dijelaskan oleh variabel bebas Pandemi Covid-19 (D1) dan Relaksasi (D2). Disamping itu nilai F hitung sebesar 3,238 dan signifikan pada  $\alpha=5\%$ , artinya model yang dibangun baik.

**Dampak Pandemi terhadap Ekspor.** Pandemi Covid-19 berdampak negatif terhadap Ekspor, dengan koefisien regresi  $-0,111$  dan nilai t-hitung sebesar 1,991 dan signifikan pada  $\alpha=10\%$ . Pada triwulan I, Ekspor menurun 9% dari Rp 750 triliun menjadi Rp 682 triliun. Dan pada triwulan II, menurun semakin dalam sebesar 16,2% (Gambar 7). Hasil pengolahan data di atas mengkonfirmasi bahwa Pandemi Covid-19 berpengaruh negatif terhadap Ekspor.

**Dampak Relaksasi terhadap Ekspor.** Pada fase relaksasi, ekspor pada triwulan III naik cukup besar, yakni 17,5% dan triwulan IV juga naik 8% menjadi Rp 725 triliun (Gambar 7). Kondisi empiris di atas juga didukung uji statistik dimana faktor relaksasi berpengaruh positif terhadap Ekspor dengan koefisien regresi 0,169, didukung dengan nilai t-hitung sebesar 2,472 dan lebih besar dari t-tabel 2,306, atau signifikan pada  $\alpha=5\%$ .

#### 5. Impor (M)

Tabel 5. Pengaruh Pandemi Covid-19 dan Relaksasi terhadap Impor

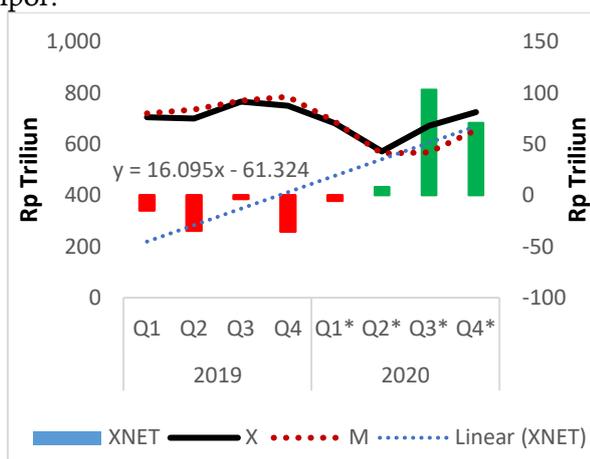
	Coefficients	t Stat	P-value
Intercept	0,008	0,214	0,837
Pandemi Covid	-0,145	-2,052	0,079
Relaksasi	0,219	2,527	0,039

Sumber : Diolah (Bank Indonesia, 2020)

Model persamaan yang dibangun menunjukkan nilai *R-square* 0,493, dimana 49,3% keragaman variabel Impor dapat dijelaskan oleh variabel bebas Pandemi Covid-19 (D1) dan Relaksasi (D2). Disamping itu nilai F hitung sebesar 3,397 dan signifikan pada  $\alpha=10\%$ , artinya model yang dibangun baik.

**Dampak Pandemi terhadap Impor.** Pandemi Covid-19 berdampak negatif terhadap Impor, dengan koefisien regresi  $-0,145$  dan nilai t-hitung sebesar 2,052 dan signifikan pada  $\alpha=10\%$ . Pada triwulan I, Impor menurun 12,5% dari Rp 785 triliun menjadi Rp 687 triliun. Dan pada triwulan II, menurun semakin dalam sebesar 18% (Gambar 7). Hasil pengolahan data di atas mengkonfirmasi bahwa Pandemi Covid-19 berpengaruh

negatif terhadap Impor.



Gambar 7. Ekspor, Impor dan Ekspor Netto Sebelum dan Masa Pandemi Covid-19

**Dampak Relaksasi terhadap Impor.** Pada fase relaksasi, Impor pada triwulan III naik cukup besar, yakni 0,9% dan triwulan IV juga naik 15,2% menjadi Rp 654 triliun (Gambar 7). Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa faktor relaksasi berpengaruh positif terhadap Impor dengan koefisien regresi 0,219, dengan nilai t-hitung sebesar 2,527 dan lebih besar dari t-tabel 2,306, atau signifikan pada  $\alpha=5\%$ . Gambar 7 di atas menunjukkan sebelum pandemi Covid-19, kinerja Net Ekspor Indonesia berada pada kondisi minus, dimana nilai ekspor lebih kecil dari nilai impor. Pada masa pandemic Covid-19, suatu hal yang membanggakan juga, dimana ekspor Inonesia meningkat pada triwulan III dan IV. Sementara itu, konsumsi jauh lebih kecil dibanding ekspor, sehingga ekspor netto surplus Rp 103 triliun pada triwulan III. Namun impor kembali naik pada triwulan IV, kinerja net ekspor masih positif sebesar Rp 71 triliun.

#### 6. Pengaruh Konsumsi, Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan Ekspor Netto terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Model persamaan yang dibangun sesuai dengan persamaan identitas makroekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh konsumsi, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor netto. Pada model tersebut, kontanta diset=0, untuk menangkap pengaruh keempat peubah bebas tersebut terhadap *growth* PDB Indonesia pada kurun waktu 2019-2020, atau sebelum dan pada masa pandemi Covid-19. Nilai *R-square* 0,950, dimana 95.0% keragaman variabel Pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dijelaskan oleh keempat peubah bebas sesuai dengan model yang dibangun. Nilai F hitung sebesar 28,754 dan signifikan pada  $\alpha=1\%$ , artinya model yang dibangun sangat baik.

Tabel 6. Pengaruh Konsumsi, Belanja Pemerintah, Investasi dan Ekspor Netto terhadap Pertumbuhan Ekonomi

	Coefficients	t Stat	P-value
Konsumsi	1,560	4,540	0,004
Belanja Pemerintah	0,045	2,640	0,039
Investasi	-0,360	-1,939	0,101
Ekspor Netto	0,009	0,889	0,408

Sumber : Diolah ([Bank Indonesia, 2020](#))

Konsumsi masyarakat (C) memiliki pengaruh yang paling dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa pandemi ini, yakni dengan koefisien regresi 1,560. Hal ini juga didukung oleh proporsi konsumsi yang paling besar dibandingkan dengan ketiga variable lainnya - dalam postur PDB Indonesia. Pada masa sebelum pandemi, rata-rata proporsi konsumsi terhadap PDB riil adalah 55,43%. Proporsi konsumsi dalam PDB pada masa pandemic menurun 0,31% menjadi 55,12%. Hal ini sejalan dengan pengujian regresi di atas, bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh negatif terhadap konsumsi rumah tangga, dan penurunan konsumsi ini selanjutnya berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pengujian statistik menunjukkan

nilai t-hitung 4,450, lebih besar dari t-tabel 2,306, atau signifikan pada  $\alpha=1\%$ .

Belanja pemerintah (G) juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan koefisien regresi 0,045. Pengujian statistik menunjukkan nilai t-hitung 2,640, lebih besar dari t-tabel 2,306, atau signifikan pada  $\alpha=5\%$ . Pada masa sebelum pandemi, rata-rata proporsi pengeluaran pemerintah terhadap PDB riil adalah 8,12%, dan meningkat 0,02% pada tahun 2020 menjadi 8,12%. Hal ini sekaligus mengkonfirmasi bahwa penambahan pengeluaran pemerintah untuk penanganan pandemi Covid-19 adalah efektif dan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Investasi (I) pada masa pandemi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan koefisien regresi -0,360. Pengujian statistik menunjukkan nilai t-hitung 1,939, dan signifikan pada  $\alpha=10\%$ . Pengaruh negatif tersebut juga konsisten dengan penurunan proporsi investasi terhadap PDB riil, yang menurun sebesar 0,73% dari 32,62% menjadi 31,89%. Dengan demikian, pada periode pandemi ini, peubah investasi bukan faktor yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Ekspor netto (XN) pada masa pandemi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan koefisien regresi 0,009, namun pengaruh ini tidak signifikan. Proporsi ekspor netto terhadap PDB riil pada masa pandemi 2020, naik 1,7% dari 1,58% menjadi 3,28%. Peningkatan ini relative besar, dan termasuk faktor yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa pandemi Covid-19 tahun 2020. Hal ini juga terlihat secara visual pada Gambar 7, dimana ekspor netto Indonesia mengalami surplus pada triwulan II, III dan IV masa pandemi.

Hasil analisis regresi berganda ini menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat, pengeluaran pemerintah dan ekspor netto memiliki pengaruh yang positif sedangkan investasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan ini konsisten dengan analisis trend pada Gambar 4, 5, 6 dan 7 di atas.

Perkembangan PDB Indonesia dapat dilihat menurut lapangan usaha, untuk melihat peran setiap sektor ekonomi dalam PDB.

Tabel 7. Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan 2000

No	Lapangan Usaha	D2020
1	Pertanian, Kehutanan & Perikanan	1,75
2	Pertambangan & Penggalian	-1,95
3	Industri Pengolahan	-2,93
4	Pengadaan Listrik dan Gas	-2,34
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,94
6	Konstruksi	-3,26
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil Dan Motor	-3,72
8	Transportasi dan Pergudangan	-15,04
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-10,22
10	Informasi dan Komunikasi	10,58
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,25
12	Real Estate	2,32
13	Jasa Perusahaan	-5,44
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	-0,03
15	Jasa Pendidikan	2,63
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Lainnya	11,60
17	Jasa Lainnya	-4,10
18	Nilai Tambah Bruto atas Harga Dasar	-1,58
19	Pajak Dikurang Subsidi atas Produk	-13,42
	Pertumbuhan Ekonomi	-2,07

Sumber: ([Bank Indonesia, 2020](#))

Pada kurun waktu sebelum pandemi 2016-2019, rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah 5,07%. Pada tahun 2020, ekonomi Indonesia berkontraksi sebesar -2,07%, sebagai akibat dari Pandemi Covid-19. Berdasarkan lapangan usaha, dapat dilihat beberapa sektor yang mengalami pertumbuhan pada masa pandemi, yakni jasa kesehatan

11,60%, informasi dan komunikasi 10,58%, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, jasa keuangan dan jasa asuransi 3,25%, jasa Pendidikan 2,63%, *real estate* 2,32% dan sektor pertanian 1,72%.

Sebaliknya, kondisi yang paling berat sebagai akibat pandemi ini adalah sangat berdampak buruk pada pariwisata di Indonesia. Hal ini tercermin pada penurunan pada lapangan usaha transportasi dan pergudangan, sebesar Rp 69.675,6 miliar (-15%) didalamnya mencakup angkutan udara, menurun Rp 37.067,3 miliar (-53,01%), pergudangan dan jasa penunjang angkutan, pos dan kurir menurun Rp 13.509,8 miliar (-17,6%), penyediaan akomodasi dan makan minuman, menurun Rp 34.058,8 miliar (-10,22%), serta penyediaan akomodasi, menurun Rp 15.583,8 miliar (-24,4%).

### 7. Penurunan Pendapatan Perkapita

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 minus 2,07% tahun 2020 sebagai dampak pandemi Covid-19. Pada Gambar 3, terlihat persamaan trend penurunan GDP Indonesia:  $Growth = -0,0355 X + 0,1412$ , dimana X menyatakan waktu (triwulanan). Dengan koefisien trend tersebut, maka GDP Indonesia 2020 dapat dihitung dalam 3 Skenario, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Skenario Perhitungan GDP Indonesia Tahun 2020

Skenario/Kondisi	<i>Growth</i> (%)	GDP Riil (Rp Triliun)	GDP/Kapita (US\$)
Ada Pandemi	-2,07	10.722	3.911,7
Pandemi terburuk	-4,58	10.4476	3.774,4
Tanpa Pandemi	5,01	11.507	4.314,8

Dengan analisis simulasi tanpa pandemi Covid-19 dan asumsi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,1%, GDP riil Indonesia sebesar Rp 11.507.439 triliun, serta pendapatan perkapita mencapai 4.314,8 US\$. Sebaliknya, dalam kondisi terburuk, pertumbuhan ekonomi Indonesia berpotensi minus 4,58%, dengan GDP riil turun menjadi Rp 10.447.426 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan Covid-19 dengan melakukan relaksasi pada triwulan III telah berhasil menciptakan pertumbuhan ekonomi dengan kontraksi yang lebih kecil. Hal ini berdampak pada penurunan pendapatan perkapita dari 4.192,7 US\$ (2019) menjadi 3,911,7 US\$ (BPS, 2020). (Tabel 8).

### PENUTUP

Pertumbuhan ekonomi tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar 2.07%. Pengujian statistik menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat, investasi, ekspor dan impor. Sedangkan pengeluaran pemerintah bertanda negatif, namun tidak signifikan. Hal ini terkait dengan kebijakan stimulus yang diperlukan untuk penanganan pandemi serta pengeluaran pemerintah yang lebih besar untuk menjaga agar masyarakat tetap memiliki daya beli yang baik. Disamping itu, Indonesia termasuk negara yang memiliki respon yang cepat dalam penanganan pandemi Covid-19. Keberhasilan ini menghindari potensi potensi pertumbuhan ekonomi terburuk sebesar minus 4,58%.

Disamping penanganan bidang kesehatan yang ketat, pemerintah juga memperhatikan sisi ekonomi, yang dilakukan dengan bijaksana dan relatif tidak ceroboh (tidak terburu buru dan juga tidak terlambat), yakni menerapkan relaksasi secara bijaksana dan bertahap sejak triwulan III dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Pengujian statistik menunjukkan bahwa faktor relaksasi ini berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat, pengeluaran pemerintah, dan ekspor netto, namun belum mampu menciptakan pertumbuhan investasi yang positif.

Dengan demikian, ada tiga faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada masa pandemi 2020, yakni konsumsi masyarakat, pengeluaran pemerintah, dan ekspor netto. Diantara ketiga faktor tersebut, faktor yang paling dominan adalah konsumsi masyarakat. Hal ini sangat kondusif, mengingat konsumsi memiliki proporsi terbesar dalam GDP (rata-rata 55,43 %).

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bank Indonesia. 2021. "Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia." *Bank Indonesia*. Retrieved April 15, 2021 (<https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/seki/Default.aspx>).
- [2] Biggerstaff, Matthew, Simon Cauchemez, Carrie Reed, Manoj Gambhir, and Lyn Finelli. 2014. "Estimates of the Reproduction Number for Seasonal, Pandemic, and Zoonotic Influenza: A Systematic Review of the Literature." *BMC Infectious Diseases* 14(1):1–20. doi: [10.1186/1471-2334-14-480](https://doi.org/10.1186/1471-2334-14-480).
- [3] Bloomberg. 2021. "Economics." *Bloomberg* 1. Retrieved April 17, 2021 (<https://www.bloomberg.com/markets/economics>).
- [4] BPS. 2020. "Statistik Indonesia 2020." *Badan Pusat Statistik*. Retrieved April 24, 2021 (<https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>).
- [5] Burda, Michael, and Charles Wyplosz. 2001. *Macroeconomics, a European Text*. 3rd ed. New York, USA: Oxford University Press.
- [6] Chan-Yeung, Moira, and Rui-heng Xu. 2003. "SARS : Epidemiology." *Respirology* 8(1):S9–S14. doi: [10.1046/j.1440-1843.2003.00518.x](https://doi.org/10.1046/j.1440-1843.2003.00518.x).
- [7] Deane, Phyllis, and S. Kuznets. 1967. "Modern Economic Growth. Rate, Structure, and Spread." *The Economic Journal* 77(308):882–83. <https://academic.oup.com/ej/article-abstract/77/305/111/5235661>
- [8] Djalante, Riyanti, Laely Nurhidayah, Jonatan Lassa, Hoang Van Minh, Yodi Mahendradhata, Nguyen Thi Ngoc Phuong, Angelo Paolo L. Trias, Michelle Ann Miller, Susanti Djalante, and Muhammad Sabaruddin Sinapoy. 2020. "The ASEAN's Responses to COVID-19: A Policy Sciences Analysis." *Search*. doi: <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3595012>.
- [9] Ernita, D., S. Amar, and E. Syofyan. 2013. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Konsumsi Di Indonesia." *Jurnal Kajian Ekonomi* 1(2):7108.
- [10] Feng, Dan, Sake J. De Vlas, Li Qun Fang, Xiao Na Han, Wen Juan Zhao, Shen Sheng, Hong Yang, Zhong Wei Jia, Jan Hendrik Richardus, and Wu Chun Cao. 2009. "The SARS Epidemic in Mainland China: Bringing Together All Epidemiological Data." *Tropical Medicine and International Health* 14(SUPPL. 1):4–13. doi: [10.1111/j.1365-3156.2008.02145.x](https://doi.org/10.1111/j.1365-3156.2008.02145.x).
- [11] Financial Times. 2020. "Real-Time Data Show Virus Hit to Global Economic Activity." *Financial Times* 1. Retrieved April 19, 2021 (<https://www.ft.com/content/d184fa0a-6904-11ea-800d-da70cff6e4d3>).
- [12] Fölster, Stefan, and Magnus Henrekson. 2001. "Growth Effects of Government Expenditure and Taxation in Rich Countries." *European Economic Review* 45(8):1501–20.
- [13] Hatzius, Jan, Andrew Tilton, and Daan Struyven. 2020. "Measuring the Impact of Lockdowns and Social Distancing on Global GDP." *Goldman Sachs* 1. Retrieved April 19, 2021 (<https://www.gspublishing.com/content/research/en/reports/2020/04/27/3a0089c7-c1d1-4243-8dbd-da6141a501be.html>).
- [14] IMF. 2021. "Selected Economies Real GDP Growth." *World Economic Outlook, January 2021 Update*.
- [15] Jonathan, Cheng. 2020. "China Is the Only Major Economy to Report Economic Growth for 2020." *The Wall Street Journal*, January 18, 1.
- [16] Kaplan, Juliana;, Lauren; Frias, and Morgan McFall-Johnsen. 2020. "A Third of the Global Population Is on Coronavirus Lockdown — Here's Our Constantly Updated List of Countries and Restrictions." *Business Insider Australia*, March 14, 1.
- [17] Kompas.com. 2020. "Jokowi: Kita Harus Hidup Berdamai Dengan Covid-19 Sampai Vaksin Ditemukan." *Kompas.Com*, May 7.

- [18] Lai, Chih Cheng, Tzu Ping Shih, Wen Chien Ko, Hung Jen Tang, and Po Ren Hsueh. 2020. "Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) and Coronavirus Disease-2019 (COVID-19): The Epidemic and the Challenges." *International Journal of Antimicrobial Agents* 55(3):1–9. doi: [10.1016/j.ijantimicag.2020.105924](https://doi.org/10.1016/j.ijantimicag.2020.105924).
- [19] Ma'ruf, A., and L. Wihastuti. 2008. "Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan Dan Prospeknya." *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* 9(1):44–55. doi: [10.18196/jesp.9.1.1526](https://doi.org/10.18196/jesp.9.1.1526).
- [20] Morens, David M., and Anthony S. Fauci. 2020. "Emerging Pandemic Diseases: How We Got to COVID-19." *Cell* 182(5):1077–92. doi: [10.1016/j.cell.2020.08.021](https://doi.org/10.1016/j.cell.2020.08.021).
- [21] Murray, Christopher JL, Alan D. Lopez, Brian Chin, Dennis Feehan, and Kenneth H. Hill. 2006. "Estimation of Potential Global Pandemic Influenza Mortality on the Basis of Vital Registry Data from the 1918-20 Pandemic: A Quantitative Analysis." *Lancet* 368(9554):2211–18. doi: [10.1016/S0140-6736\(06\)69895-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(06)69895-4).
- [22] National Institutes of Health (NIH). 2020. "New Coronavirus Stable for Hours on Surfaces." *National Institutes of Health (NIH)*, March 17.
- [23] Rothan, Hussin A., and Siddappa N. Byrareddy. 2021. "The Epidemiology and Pathogenesis of Coronavirus Disease (COVID-19) Outbreak." *Journal of Autoimmunity* 109(1):1–4. doi: [10.1016/j.jaut.2020.102433](https://doi.org/10.1016/j.jaut.2020.102433).
- [24] Sohrabi, Catrin, Zaid Alsafi, Niamh O'Neill, Mehdi Khan, Ahmed Kerwan, Ahmed Al-Jabir, Christos Iosifidis, and Riaz Agha. 2020. "World Health Organization Declares Global Emergency: A Review of the 2019 Novel Coronavirus (COVID-19)." *International Journal of Surgery* 76(February):71–76. doi: [10.1016/j.ijisu.2020.02.034](https://doi.org/10.1016/j.ijisu.2020.02.034).
- [25] Szmigiera, M. 2021. "Impact of the Coronavirus Pandemic on the Global Economy - Statistics & Facts." *Statista* 1. Retrieved April 17, 2021 (<https://www.statista.com/topics/6139/covid-19-impact-on-the-global-economy/>).
- [26] Theis, David. 2020. "World Bank Group: 100 Countries Get Support in Response to COVID-19 (Coronavirus)." *World Bank*. Retrieved April 17, 2021 (<https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2020/05/19/world-bank-group-100-countries-get-support-in-response-to-covid-19-coronavirus>).
- [27] UK National Health Service. 2004. "SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome)." *UK National Health Service*. Retrieved April 17, 2021 (<https://www.nhs.uk/conditions/sars/>).
- [28] Wang, Qiang, and Lili Wang. 2020. "Renewable Energy Consumption and Economic Growth in OECD Countries: A Nonlinear Panel Data Analysis." *Energy* 207(2020):1–15. doi: [10.1016/j.energy.2020.118200](https://doi.org/10.1016/j.energy.2020.118200).
- [29] WHO. 2021a. "Myth Busters." *Myth Busters*. Retrieved April 17, 2021 (<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public/myth-busters>).
- [30] WHO. 2021b. "World Health Organization." *WHO Coronavirus (Covid-19) Dashboard*. Retrieved April 17, 2021 (<https://covid19.who.int/>).
- [31] Xu, Zhe, Lei Shi, Yijin Wang, Jiyuan Zhang, Lei Huang, Chao Zhang, Shuhong Liu, Peng Zhao, Hongxia Liu, Li Zhu, Yanhong Tai, Changqing Bai, Tingting Gao, Jinwen Song, Peng Xia, Jinghui Dong, Jingmin Zhao, and Fu Sheng Wang. 2020. "Pathological Findings of COVID-19 Associated with Acute Respiratory Distress Syndrome." *The Lancet Respiratory Medicine* 8(4):420–22. doi: [10.1016/S2213-2600\(20\)30076-X](https://doi.org/10.1016/S2213-2600(20)30076-X).
- [32] Zhou, Peng, Xing Lou Yang, Xian Guang Wang, Ben Hu, Lei Zhang, Wei Zhang, Hao Rui Si, Yan Zhu, Bei Li, Chao Lin Huang, Hui Dong Chen, Jing Chen, Yun Luo, Hua Guo, Ren Di Jiang, Mei Qin Liu, Ying Chen, Xu Rui Shen, Xi Wang, Xiao Shuang Zheng, Kai Zhao, Quan Jiao Chen, Fei Deng, Lin Lin Liu, Bing Yan,

Fa Xian Zhan, Yan Yi Wang, Geng Fu Xiao, and Zheng Li Shi. 2020. "A Pneumonia Outbreak Associated with a New Coronavirus of Probable Bat Origin." *Nature* 579(7798):270–73. doi: [10.1038/s41586-020-2012-7](https://doi.org/10.1038/s41586-020-2012-7).